

**ANALISIS BENTUK *CYBERBULLYING* DI AKUN TWITTER
ATAU X TERHADAP REGULASI EMOSI *FANS*
MANCHESTER UNITED**

(Studi pada Akun @idextratime)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Komunikasi**

Disusun Oleh :

ARKAN JIHAD FAJAR

NIM. 18107030081

PROGRAM SUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Arkan Jihad Fajar

Nomor Induk : 18107030081

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Public Relations

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 10 Juli 2025

Yang menyatakan,



Arkan Jihad Fajar
NIM. 18107030081

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Arkan Jihad Fajar
NIM : 18107030081
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

ANALISIS BENTUK CYBERBULLYING DI AKUN TWITTER ATAU X TERHADAP REGULASI EMOSI FANS MANCHESTER UNITED (Studi pada Akun @idextratime)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Agustus 2025
Pembimbing

Handini, M.I.Kom.
NIP. 19910929 201903 1 014

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3548/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS BENTUK CYBERBULLYING DI AKUN TWITTER ATAU X
TERHADAP REGULASI EMOSI FANS MANCHESTER UNITED (Studi pada Akun
@idextratime)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARKAN JIHAD FAJAR
Nomor Induk Mahasiswa : 18107030081
Telah diujikan pada : Senin, 04 Agustus 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Handini, S.I.Kom., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 6ba3e617a6b6



Penguji I
Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6ba275d03d859



Penguji II
Rahmah Ataymini, S.I.Kom., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6ba2923c3e306e



Yogyakarta, 04 Agustus 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6ba2e60014350

HALAMAN MOTTO

"Tidak setiap waktu selalu ada momen baik, tapi saya pikir momen buruk itu
membuat kita menjadi lebih kuat"

(Cristiano Ronaldo)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk

Almamater

Prodi Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Y O G Y A K A R T A

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang **Analisis Bentuk Cyberbullying Di Akun Twitter Atau X Terhadap Regulasi Emosi Fans Manchester United (Studi pada Akun @idextratime)**. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
2. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi M,Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
3. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi,
4. Bapak Handini, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing yang menyediakan waktu dan menularkan pengetahuan kepada penulis selama proses bimbingan berlangsung,
5. Bapak Dr. Bono Setyo, M.Si., selaku dosen penguji 1 yang menyediakan waktu untuk menguji dan menularkan pengetahuan kepada penulis,
6. Ibu Rahmah Attaymini, S.I.Kom., M.A., selaku dosen penguji 2 yang menyediakan waktu untuk menguji dan menularkan pengetahuan kepada penulis,

7. Bapak Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si selaku dosen Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga yang telah menyediakan waktu dan ilmu sebagai narasumber triangulasi ahli.
8. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis. Terkhususnya Bapak/Ibu dosen Program Ilmu Komunikasi.
9. Bapak/Ibu tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang telah berjasa membantu melayani segala segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
10. Ayahanda dan ibunda serta keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis.,
11. Sahabat-sahabat penulis yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan usulan penelitian ini dengan tepat waktu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa sebagai sebuah karya manusia, penulis naskah usulan penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan, baik dalam penyajiannya maupun pembahasannya. Oleh karena itu, penulis menerima dengan lapang dada segala kritik dan saran guna perbaikan dan kemajuan penulis di masa yang akan datang. Semoga penulisan naskah Usulan Penelitian yang sederhana ini bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca yang budiman.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Yogyakarta,

Penulis,

Arkan Jihad Fajar

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
ABSTRACT	xix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori.....	13
1. Komunikasi Antarpribadi	13
2. <i>Cyberbullying</i>	18
3. Regulasi emosi.....	21
4. Twitter atau X.....	24
G. Kerangka Pemikiran.....	25
H. Metodologi Penelitian	26
1. Jenis Penelitian	26
2. Subjek dan Objek Penelitian	27
3. Metode Pengumpulan Data	28
4. Metode Analisis Data	30
5. Metode Keabsahan Data.....	31

BAB II GAMBARAN UMUM	33
A. Akun X @idextratime	33
B. <i>Fans</i> Manchester United	35
C. Bentuk <i>cyberbullying</i> kepada <i>fans</i> Manchester United di X.....	37
BAB IIIHASIL DAN PEMBAHASAN	39
Analisis Bentuk Cyberbullying terhadap aspek regulasi emosi.....	39
1. <i>Called name</i>	40
2. <i>Image of Victim Spread</i>	48
3. <i>Threatened Physical Harm</i>	80
4. <i>Opinion slammed</i>	80
5. Kombinasi <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	125
6. Kombinasi <i>called name</i> dan <i>opinion slammed</i>	141
7. Kombinasi <i>Opinion slammed</i> dan <i>Image of victim spread</i>	146
8. Kombinasi tiga bentuk <i>called name</i> , <i>Opinion slammed</i> dan <i>Image of victim spread</i>	240
Hasil Analisis	248
BAB IV PENUTUP.....	252
A. Kesimpulan.....	252
B. Saran.....	253
DAFTAR PUSTAKA	254
LAMPIRAN.....	254

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	12
------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Q.S. Al-Hujurat, 49:11.....	3
Gambar 1.2 Akun @idextratime.....	6
Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran	25
Gambar 2.1. Akun X @idextratime.....	34
Gambar 3.1 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i>	41
Gambar 3.2 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i>	42
Gambar 3.3 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i>	43
Gambar 3.4 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i>	44
Gambar 3.5 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i>	45
Gambar 3.6 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i>	46
Gambar 3.7 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i>	47
Gambar 3.8 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	50
Gambar 3.9 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	52
Gambar 3.10 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	53
Gambar 3.11 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	55
Gambar 3.12 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	56
Gambar 3.13 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	57
Gambar 3.14 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	59
Gambar 3.15 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	60
Gambar 3.16 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	62
Gambar 3.17 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	63
Gambar 3.18 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	64
Gambar 3.19 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	66
Gambar 3.20 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	67
Gambar 3.21 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	69
Gambar 3.22 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	70
Gambar 3.23 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	71
Gambar 3.24 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	73
Gambar 3.25 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	74

Gambar 3.26 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	75
Gambar 3.27 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	76
Gambar 3.28 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	77
Gambar 3.29 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>image of victim spread</i>	79
Gambar 3.30 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	82
Gambar 3.31 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	83
Gambar 3.32 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	84
Gambar 3.33 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	85
Gambar 3.34 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	86
Gambar 3.35 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	87
Gambar 3.36 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	89
Gambar 3.37 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	90
Gambar 3.38 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	91
Gambar 3.39 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	92
Gambar 3.40 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	93
Gambar 3.41 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	94
Gambar 3.42 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	95
Gambar 3.43 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	97
Gambar 3.44 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	98
Gambar 3.45 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	99
Gambar 3.46 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	100
Gambar 3.47 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	101
Gambar 3.48 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	102
Gambar 3.49 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	103
Gambar 3.50 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	104
Gambar 3.51 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	105
Gambar 3.52 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	106
Gambar 3.53 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	107
Gambar 3.54 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	109
Gambar 3.55 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	111
Gambar 3.56 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	113

Gambar 3.57 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	114
Gambar 3.58 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	116
Gambar 3.59 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	117
Gambar 3.60 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	118
Gambar 3.61 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	120
Gambar 3.62 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	121
Gambar 3.63 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	123
Gambar 3.64 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i>	124
Gambar 3.65 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	127
Gambar 3.66 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	129
Gambar 3.67 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	131
Gambar 3.68 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	132
Gambar 3.69 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	134
Gambar 3.70 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	135
Gambar 3.71 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	137
Gambar 3.72 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	138
Gambar 3.73 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>Image of victim spread</i>	140
Gambar 3.74 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>opinion slammed</i>	142
Gambar 3.75 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>opinion slammed</i>	143
Gambar 3.76 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>opinion slammed</i>	144
Gambar 3.77 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name</i> dan <i>opinion slammed</i>	145

Gambar 3.78 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	148
Gambar 3.79 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	149
Gambar 3.80 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	151
Gambar 3.81 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	153
Gambar 3.82 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	155
Gambar 3.83 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	157
Gambar 3.84 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	159
Gambar 3.85 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	161
Gambar 3.86 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	163
Gambar 3.87 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	165
Gambar 3.88 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	167
Gambar 3.89 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	169
Gambar 3.90 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	171
Gambar 3.91 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	173
Gambar 3.92 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	175
Gambar 3.93 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	177
Gambar 3.94 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	178

Gambar 3.95 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	180
Gambar 3.96 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	182
Gambar 3.97 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	184
Gambar 3.98 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	186
Gambar 3.99 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	188
Gambar 3.100 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	189
Gambar 3.101 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	191
Gambar 3.102 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	192
Gambar 3.103 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	193
Gambar 3.104 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	195
Gambar 3.105 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	196
Gambar 3.106 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	198
Gambar 3.107 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	200
Gambar 3.108 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	202
Gambar 3.109 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	204
Gambar 3.110 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	206
Gambar 3.111 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	208

Gambar 3.112 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	210
Gambar 3.113 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	212
Gambar 3.114 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	214
Gambar 3.115 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	216
Gambar 3.116 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	218
Gambar 3.117 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	220
Gambar 3.118 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	222
Gambar 3.119 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	224
Gambar 3.120 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	225
Gambar 3.121 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	227
Gambar 3.122 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	228
Gambar 3.123 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	230
Gambar 3.124 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	231
Gambar 3.125 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	233
Gambar 3.126 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	234
Gambar 3.127 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	236
Gambar 3.128 Tangkapan Layar tweet bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	237

Gambar 3.129 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	239
Gambar 3.130 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name, opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	242
Gambar 3.131 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name, opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	243
Gambar 3.132 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name, opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	245
Gambar 3.133 Tangkapan Layar <i>tweet</i> bentuk <i>called name, opinion slammed</i> dan <i>image of victim spread</i>	247

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : CP	257
-----------------------	-----



ABSTRACT

The significant rise in social media users in Indonesia, reaching 191 million by 2024, has fueled the pervasive phenomenon of cyberbullying. UNICEF data reveals that 45% of Indonesian adolescents (aged 14-24) have experienced online bullying, predominantly through chat applications and the unauthorized dissemination of content. Cyberbullying is defined as repeated electronic aggression intended to harm or threaten. This study aims to identify the forms of cyberbullying on the Twitter (X) platform, specifically targeting Manchester United fans via the @idextratime account, and Analyzing the aspect of emotion regulation in fans. Employing a descriptive qualitative method, this research illustrates cyberbullying incidents, drawing on Price & Dalgleish's (2010) cyberbullying theory. The findings identified 133 tweets containing cyberbullying elements related to the emotion regulation of Manchester United fans. The most dominant forms were "opinion slammed" (109 tweets), followed by "image of victim spread" (87 tweets), and "called name" (20 tweets). Cyberbullying activity from the @idextratime account significantly increased during Manchester United matches (86 tweets) compared to non-match days (47 tweets), indicating game moments as key triggers. The majority of Manchester United fans struggled with emotion management, evidenced by 96 negative reply tweets, while only 37 replies demonstrated controlled emotional responses. This study concludes that most Manchester United fans are vulnerable to cyberbullying provocation and tend to react impulsively on social media

Keywords: *Cyberbullying, Emotion Regulation, Social Media, Twitter/X @idextratime, Manchester United Fans.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cyberbullying lahir dari banyaknya pengguna media sosial di masyarakat sehingga memunculkan *trend* sosial baru berupa perundungan secara online. Hal ini sebanding dengan laporan RRI.co.id pada tahun 2024, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang (Pangabea, 2024). United Nations International Children Educational Fund (UNICEF) menyatakan, sebanyak 45 persen remaja di Indonesia usia 14-24 tahun pernah mengalami *cyberbullying* atau perundungan daring. Rinciannya, 45 persen mengalami pelecehan melalui aplikasi chatting, 41 persen menyebarkan foto atau video tanpa izin, dan sisanya *cyberbullying* dalam bentuk lain (Radar Solo, 2024). Pencantuman Indonesia sebagai negara paling tidak sopan ini termasuk didalamnya fenomena mengenai *cyberbullying*.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah *bullying* mengacu pada kosakata perundungan. Terminologi perundungan bermuasal pada kata *rundung* dengan padanan kata berupa mengganggu, mengusik terus-menerus, dan menyusahkan (KBBI, 2025). Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), istilah siber atau *cyber* dengan *cyberspace* yang dipadankan artinya yakni ruang siber. *Cyberbullying* dikonotasikan dengan intimidasi dunia digital. Merujuk pada KBBI, intimidasi adalah tindakan menakut-nakuti, gertakan dan ancaman (KBBI, 2025). Lain halnya dengan penjelasan tentang *cyber* dengan sinonim

siber. Meskipun demikian, dalam penelitian ini, peneliti tetap menggunakan terminologi *cyberbullying* dalam penulisannya.

Cyberbullying juga dapat didefinisikan sebagai luka yang diberikan secara bersungguh-sungguh dan berulang melalui media elektronik (Patchin and Hinduja, 2006). *Cyberbullying* merupakan tindakan kekerasan dari seseorang ataupun kelompok yang memanfaatkan sarana teknologi dalam berkomunikasi seperti *chat*, *messaging*, dan sebuah foto kepada seseorang yang dilakukan secara sengaja untuk melukai, mengancam, dan melecehkannya. Klasifikasi *cyberbullying* juga mencakup tentang menyebarkan gosip tentang seseorang, memata-matai, mengintai atau meneror orang lain dengan menggunakan media elektronik berbasis digital.

Fenomena *cyberbullying* tentu saja dapat dicegah, baik itu menggunakan pendekatan agama, hukum negara, moral maupun sosial, karena kasus ini sangat erat kaitannya dengan tata cara berperilaku di masyarakat. Melalui pandangan agama terutama agama Islam telah melarang pembullyingan baik dalam bentuk apapun. Alquran menyebutkan larangan ini dalam Q.S. Al-Hujurat, 49:11 sebagai berikut:

Gambar 1.1 Q.S. Al-Hujurat, 49:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝

Sumber : Quran.com, 2025

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok). Dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim” (Quran.com).

Menurut Tafsir Al-Maraghi, ayat ini turun berkenaan dengan teguran atas ejekan yang dilakukan oleh Bani Tamim kepada para sahabat Rasul yang miskin. Terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan *bullying* secara umum dalam ayat ini. Pertama, yaskharu (mengolok-olok), yaitu menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan. Kedua, talmizu (mengejek) baik dengan perkataan langsung atau isyarat. Ketiga, tanabazu yakni saling memberi gelar yang buruk. Ketiga jenis perbuatan tersebut termasuk dalam kategori *bullying*. *Bullying* bukan hanya menimbulkan perasaan malu bagi korbannya, namun juga terselip perasaan bahwa pelaku yang *bullying* ini lebih baik dari padanya. Surah al-Hujurat ayat 11 mengajarkan agar kita senantiasa introspeksi diri lebih dulu sebelum menilai baik buruknya orang lain. Memberi penilaian bukan sebuah larangan,

apalagi di media sosial yang terkenal dengan “*free writing and speech*” atau kebebasan dalam menulis dan berbicara (Aulia, 2019). Dalam *cyberbullying* proses kejadian terjadi begitu cepat, secepat peredaran informasi media sosial. Sebenarnya, *cyberbullying* lebih menakutkan daripada perundungan di dunia nyata. Hal ini tidak terlepas dari teror yang mengancam tidak hanya berasal dari dunia maya tetapi juga berimbas ke dunia nyata.

Twitter atau X adalah platform media sosial yang didirikan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey, Noah Glass, Biz Stone, dan Evan Williams. Platform ini diluncurkan pada bulan Juli 2006 dan segera menjadi sangat populer dengan lebih dari 100 juta pengguna. Twitter telah berkembang menjadi alat komunikasi global yang penting, digunakan untuk berbagi berita, informasi, dan opini secara *real-time*. Twitter memungkinkan pengguna untuk berbagi pesan singkat, gambar, dan video melalui “*tweets*.” Pengguna juga dapat mengikuti dan berinteraksi dengan konten lain melalui *likes* dan *retweets*. Fitur-fitur lainnya termasuk messaging langsung, *video* dan *audio calling*, *bookmarks*, *lists*, dan *communities*. Kasus *cyberbullying* juga ditemukan di media sosial twitter, contohnya terjadi dimana luapan rundungan itu dilakukan *fans* sepakbola terhadap Manchester United akibat kekalahan lewat adu penalti dari Manchester City saat melakoni laga final Community Shield tandang pada Sabtu (10/8) di Wembley Stadium. Akibat rundungan ini, Manchester United memuncaki *trending topic* twitter dalam beberapa jam saja. Rundungan ini tidak hanya ditujukan pada klub saja tetapi kepada *fans* Manchester United juga.

Istilah *fans* berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pengagum, penggemar atau *supporter* (pendukung). Menurut Hinca (2007), pengertian suporter atau *fans club* adalah sebuah organisasi yang terdiri dari sejumlah orang yang bertujuan untuk mendukung sebuah klub sepak bola. Dahulu, untuk *fans* sepakbola dapat menyaksikan tim kebanggaan bertanding mereka harus datang secara langsung ke stadion. Tetapi kini dengan perkembangan teknologi yang pesat mereka hanya perlu bermodal gawai dan internet saja untuk melihat tim kesayangan mereka bertanding di lapangan hijau. Lewat gawai, *fans* sepakbola memanfaatkan media sosial untuk mengantongi informasi tentang tim kesayangan mereka, begitu juga *fans* Manchester United.

Manchester United merupakan salah satu klub sepak bola terbesar dan paling terkenal di dunia, berbasis di Old Trafford, Manchester, Inggris. Klub ini didirikan pada tahun 1878 dengan nama Newton Heath LYR F.C. dan berganti nama menjadi Manchester United pada tahun 1902. Manchester United dikenal memiliki basis penggemar yang sangat besar dan tersebar di seluruh dunia. Meskipun sulit untuk memberikan angka yang sangat akurat karena penggemar terus bertambah dan tersebar luas, beberapa perkiraan dapat memberikan gambaran tentang jumlah penggemar mereka. Hingga saat ini total pengikut 60,8 juta di media sosial Instagram. Sementara itu, di media sosial lainnya yakni Twitter, *The Red Devils* memiliki pengikut sebanyak 34,9 juta (Okezone 2023).

Manchester United merupakan salah satu dari raksasa di Liga Inggris. Sejauh ini, setan merah telah mengantongi 20 gelar Liga Inggris, 13 Piala FA, dan 3 kali juara Liga Champions UEFA (Transfermarkt.co.id). Hasil ini menempatkan MU sebagai tim paling disegani di kancah Eropa. Sayangnya, prestasi itu dari tahun ke tahun mengalami penurunan, bahkan dalam lima tahun terakhir, MU hanya memenangi 3 minor gelar dan beragam performa yang tidak konsisten. Berkaca dari hasil itu, *fans* klub lain pun merundung dan mem-bully tim ini. Tak hanya itu saja, *fans* Manchester United dikenal cukup *toxic* (suka mengagungagungkan kesejarahan klub). Melalui hal itu, *fans* Manchester United pun di bully habis-habisan saat MU bertanding, terutama di akun X @idextratime .

Gambar 1.2 Akun @idextratime



Sumber : x.com, 2024

Akun Twitter @idextratime adalah akun yang berfokus pada berita dan informasi sepak bola, terutama terkait dengan liga dan kompetisi yang berlangsung di Indonesia maupun internasional. Akun yang dibuat pada

januari 2020 ini memiliki pengikut sebesar 1,2 juta. akun dikenal karena memberikan update cepat dan akurat tentang pertandingan, hasil, transfer pemain, dan berbagai topik yang menarik perhatian para penggemar sepak bola (x.com, 2025). Selain membagikan berbagai macam informasi seputar sepakbola akun @idextratime ini sering kali memposting sebuah *troll*, yaitu tindakan sengaja mengganggu konten atau komentar daring dengan tujuan membuat orang lain kesal. Postingan *troll* ini biasanya ditujukan kepada para *fans* klub yang mengalami hasil laga tidak memuaskan. Berkaca dari hasil itu, *fans* klub lain pun ikut merundung dan mem-*bully fans* klub tersebut. Tindakan itu terkadang memicu emosi para *fans* berbagai klub yang di-*bully*, tidak luput juga *fans* Manchester United.

Gross (2013) menyatakan bahwa regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif. regulasi emosi merupakan suatu proses baik secara sadar maupun tidak sadar dalam mengelola emosi baik positif maupun negatif serta mengekspresikannya dengan cara yang diterima secara sosial.

Penggunaan kalimat yang digunakan warganet untuk berkomentar di *reply* dan *tweet* di twitter diatur dalam pasal 28 ayat (2) Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) tahun 2008. Dalam UU ITE itu

tercantum mengenai penyebaran informasi yang bertujuan untuk menimbulkan rasa benci, permusuhan dan penghinaan kepada individu. *Cyberbullying* termasuk dalam kategori permusuhan dan penghinaan. Dalam kasus *bullying* terhadap *fans* Manchester United, warganet menggunakan pemilihan kosakata yang tak pantas, seperti goblok, tolol, idiot dan masih banyak kosakata yang kurang pantas lainnya. Maka dari itu *fans* Manchester United harus memiliki regulasi emosi yang berguna mengelola, mengidentifikasi, dan mengatur emosinya secara efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk *cyberbullying* di akun Twitter atau X @idextratime terhadap aspek regulasi emosi *fans* Manchester United?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu mengidentifikasi bentuk *cyberbullying* di akun Twitter atau X @idextratime terhadap aspek regulasi emosi *fans* Manchester United.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu komunikasi dalam hal pengembangan internet di jejaring sosial, serta menjadi salah satu sumber referensi dan wawasan bagi yang ingin melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum mengenai hubungan regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* di jejaring sosial sehingga dapat dijadikan acuan bagi para pengguna internet dalam menyikapi dan menggunakan teknologi dengan baik.

E. Tinjauan Pustaka

Peneliti melakukan peninjauan literatur terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini. Tujuan dari peninjauan literatur ini adalah untuk menggunakannya sebagai referensi serta melakukan evaluasi terhadap penelitian yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Peninjauan literatur ini mencakup analisis terhadap kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Terdapat 4 penelitian yang menjadi rujukan yaitu: yang pertama adalah Analisis *Cyberbullying* Terhadap Fans Manchester United di Twitter milik Dimas Bagus Aditya. Penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan

tiga bentuk *cyberbullying* yang seringkali dilakukan oleh pengguna twitter untuk menghujat fans MU yaitu *called name*, *threatened physical harm*, dan *opinion slammed*. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah keduanya mengambil topik *cyberbullying*. Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti Fans Manchester United di twitter (Aditya, 2022).

Pada rujukan kedua adalah penelitian berjudul *Cyberbullying* oleh Suporter Sepakbola di Media Sosial Instagram (Studi pada Akun Instagram Tim Liga 1 Indonesia 2020) milik Ivan Fadhilah. Penelitian ini menunjukkan bahwa klub sepak bola Liga 1 Indonesia di sosial media Instagram menerima adanya *Cyberbullying*, yang terdiri dari *called name*, *image of victim spread*, *threatened physical harm*, dan *opinion slammed*. Ditemukan bahwa *cyberbullying* berupa *called name* dan *opinion slammed* merupakan bentuk yang paling banyak dialami. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah keduanya mengambil topik *cyberbullying*. Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, yaitu klub sepak bola Liga 1 Indonesia (Fadhilah, 2021).

Pada rujukan ketiga adalah penelitian berjudul Analisis *Cyberbullying* pada Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Akun Instagram Zara Adisty @AdhistryZara) milik Inash Azhar, Hamdani M Syam, dan Nur Anisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai macam bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna Instagram. Namun dari 11 kolom komentar, 9 diantaranya melakukan bentuk *cyberbullying harassment*. Sedangkan sisanya masuk dalam kategori *flaming* karena menggunakan kata-kata kasar

secara frontal. Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah keduanya mengambil topik *cyberbullying*. Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, yaitu Instagram Zara Adisty @AdhistryZara (Azhar, 2023).

Pada rujukan keempat adalah penelitian berjudul, Bentuk Cyberbullying Terhadap Publik Figur Di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada “Rahmawati Kekeyi”). Milik Riky Novarizal dan Anjeli Dhea Pasela. Penelitian ini menunjukkan bahwa figur publik Rahmawati Kekeyi mengalami semua bentuk cyberbullying yang diklasifikasikan oleh Price & Dalgleish (2010) di Instagram. Bentuk yang paling sering dialami adalah opinion slammed (pendapat merendahkan), terutama yang berkaitan dengan penampilan fisiknya, dan terjadi di kolom komentar. (Novarizal and Pasela 2021)

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan peneliti, berikut adalah gambaran persamaan, perbedaan, dan hasil penelitian terdahulu yang telah disusun dalam bentuk tabel.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahun	Penelitian	Hasil Pembahasan	Persamaan	Perbedaan
1.	Dimas Bagus Aditya, 2022	Analisis <i>Cyberbullying</i> Terhadap Fans Manchester United di Twitter. https://doi.org/10.31219/osf.io/538rd	Penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti menemukan tiga bentuk <i>cyberbullying</i> yang seringkali dilakukan oleh pengguna twitter untuk menghujat fans MU yaitu <i>called name</i> , <i>threatened physical harm</i> , dan <i>opinion slammed</i> .	Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah keduanya mengambil topik <i>cyberbullying</i> .	Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti <i>fans</i> Manchester United di twitter.
2.	Ivan Fadhilah, 2020	<i>Cyber Bullying</i> Oleh Suporter Sepakbola Di Media Sosial Instagram (Study Pada Akun Instagram Tim Liga 1 Indonesia 2020) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).	Penelitian ini menunjukkan bahwa klub sepak bola Liga 1 Indonesia di sosial media Instagram menerima adanya <i>Cyberbullying</i> , yang terdiri dari <i>called name</i> , <i>image of victim spread</i> , <i>threatened physical harm</i> , dan <i>opinion slammed</i> . Ditemukan bahwa <i>cyberbullying</i> berupa <i>called name</i> dan <i>opinion slammed</i> merupakan bentuk yang paling banyak dialami.	Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah keduanya mengambil topik <i>cyberbullying</i> .	Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, yaitu klub sepak bola Liga 1 Indonesia.
3.	Inash Azhar, Hamdani M Syam, dan Nur Anisah, 2023	Analisis <i>Cyberbullying</i> Pada Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Akun Instagram Zara Adisty@AdhistryZara). <i>Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik</i> , 8(4).	Penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai macam bentuk <i>cyberbullying</i> yang dilakukan oleh pengguna Instagram. Namun dari 11 kolom komentar, 9 diantaranya melakukan bentuk <i>cyberbullying harassment</i> . Sedangkan sisanya masuk dalam kategori <i>flaming</i> karena menggunakan kata-kata kasar secara frontal.	Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah keduanya mengambil topik <i>cyberbullying</i> .	Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, yaitu Instagram Zara Adisty @AdhistryZara
4.	Riky Novarizal , Anjeli Dhea Pasela, 2021	Bentuk <i>Cyberbullying</i> Terhadap Publik Figur Di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada “Rahmawati Kekeyi”). <i>Sisi Lain Realita</i> , 6(2), 103–117.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur publik Rahmawati Kekeyi mengalami semua bentuk <i>cyberbullying</i> yang diklasifikasikan oleh Price & Dagleish (2010) di Instagram. Bentuk yang paling sering dialami adalah <i>opinion slammed</i> (pendapat merendahkan), terutama yang berkaitan dengan penampilan fisiknya, dan terjadi di kolom komentar.	Persamaan yang terdapat pada penelitian ini adalah keduanya mengambil topik <i>cyberbullying</i> .	Perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti, yaitu Media Sosial Instagram “Rahmawati Kekeyi”

Sumber : data olahan peneliti, 2025

F. Landasan Teori

1. Komunikasi Antarpribadi

Agus M. Hardjana (dalam Roem, 2019) mengatakan komunikasi antarpribadi ialah interaksi yang berlangsung tatap muka antara dua orang atau beberapa orang, dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan juga dapat menerima lalu menanggapi pesan secara langsung juga.

Menurut Deddy Mulyana (dalam Roem, 2019) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi ialah komunikasi antara orang-orang secara langsung atau bertatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi dari pesan yang disampaikan secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal.

Contohnya, saat kita bertemu dengan seseorang untuk pertama kalinya, biasanya kita menduga-duga bagaimana kebiasaan, watak, cara ia berbicara, asal daerahnya serta tindakan apa yang akan dia lakukan. Hal ini terjadi dikarenakan kita belum mencapai tahap hubungan personal dengan mengetahui kondisi lawan bicara kita. Bagi seorang individu yang sudah mencapai tahap hubungan personal, maka proses menduga-duga yang dijelaskan di atas tidak akan terjadi lagi, dikarenakan masing-masing individu sudah saling mengenal. Komunikasi antarpribadi merupakan tingkatan awal yang dilakukan setiap manusia dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini tidak bisa dihindari dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang pastinya membutuhkan komunikasi.

Jadi dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi adalah sebuah proses di mana pesan dikirim dan diinterpretasikan antara dua individu atau lebih yang melibatkan pertukaran pesan verbal dan non-verbal dengan tujuan untuk mencapai pemahaman dan membangun hubungan yang saling memengaruhi.

Dalam bukunya Roem, E.R (2019) menjelaskan ada Terdapat 6 (enam) tujuan dari komunikasi antarpribadi, dan dijelaskan sebagai berikut :

a. Mengetahui Diri Sendiri dan Orang Lain

Seorang filsuf terkenal yang bernama Sokrates pernah melantukan sebuah nasihat yang berbunyi “Cogito Ergo Sum” yang artinya “kenalilah dirimu”. Apa kita telah mengenal diri kita sendiri? Bagaimana cara kita dapat mengenal diri kita sendiri? Serta manfaat apa yang kita dapat setelah mengenal diri sendiri?

Salah satu cara agar kita dapat mengenali diri kita sendiri adalah dengan melakukan komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberi kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan tentang diri kita sendiri. Dengan membicarakan diri kita sendiri kepada orang lain dapat memunculkan pandangan baru tentang diri kita yang belum kita kenali sejauh ini. Dengan itu juga kita dapat lebih memahami tentang sikap dan perilaku kita selama ini.

Dengan mempelajari komunikasi antarpribadi kita juga sekaligus belajar memahami lebih dalam dan bagaimana kita dapat membuka diri terhadap orang lain. Dapat diartikan kita tidak diharuskan menceritakan segala kehidupan kita kepada orang lain. Selain itu kita juga dapat menilai sikap, nilai, dan perilaku seseorang serta dapat memprediksi tindakannya.

b. Mengetahui Dunia Luar

Komunikasi antarpribadi juga dapat membuat kita memahami lingkungan dengan baik, yaitu tentang objek, peristiwa, dan orang lain. Tidak dapat kita bantah, bahwa banyak informasi yang kita dapat hingga saat ini berasal dari komunikasi antarpribadi.

Walaupun ada orang yang berpendapat informasi yang kita dapat sejauh ini berasal dari media massa, tapi informasi tersebut sering dibicarakan melalui interaksi antarpribadi.

Biasanya obrolan kita dengan teman, keluarga, dan orang lain berasal dari berita-berita dan acara-acara media massa (majalah, radio, surat kabar, dan TV). Hal ini menjelaskan bahwa dengan interaksi kita dengan orang lain, kita membicarakan hal-hal yang tengah diberitakan oleh media massa. Namun tetap saja, perilaku kita berasal dari nilai, sikap, dan lainnya lebih terpengaruh dari komunikasi antarpribadi, bukan dari media massa dan pendidikan formal.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Akibatnya, dalam kehidupan sehari-hari orang cenderung menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Tentu saja kita tidak ingin terisolasi dan dasingkan oleh masyarakat sehingga kita jadi hidup sendiri. Justru sebaliknya, kita ingin merasakan dicintai dan disukai, kita tidak ingin membenci maupun dibenci orang lain.

Oleh karena itu, banyak waktu yang dapat kita gunakan untuk mencapai tujuan komunikasi antarpribadi yaitu menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Tujuan lebih lanjutnya yaitu membantu mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita lebih positif terhadap diri kita sendiri.

d. Mengubah Sikap dan Perilaku

Dalam komunikasi antarpribadi kita sering berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Kita menginginkan seseorang memilih suatu cara tertentu, membaca buku, mendengarkan musik genre terbaru, memberi suatu barang, mencoba makanan baru, berfikir dengan cara tertentu, menonton bioskop, percaya bahwa sesuatu baik dan tidak baik, dan sebagainya. Singkatnya kita banyak mempergunakan

waktu untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan Mencari Hiburan

Bermain bisa dikatakan segala kegiatan untuk menciptakan kesenangan. Contohnya seperti bercerita dengan teman tentang liburan, membicarakan olahraga, menceritakan kejadian-kejadian lucu, dan pembicaraan-pembicaraan lainnya yang hampir menyamai yang bertujuan untuk hiburan.

Sering sekali tujuan yang satu ini dianggap tidak penting. Tapi sebenarnya komunikasi ini sangatlah penting. Karena dapat memberi suasana yang lepas dari keseriusan, kejenuhan, ketegangan, dan sebagainya.

f. Membantu Orang Lain

Beberapa contoh profesi yang bersifat menolong orang lain di antaranya: Psikiater, psikolog klinik, dan ahli terapi.

Pekerjaan tersebut sebagian besar dikerjakan dengan komunikasi antarpribadi. Sama halnya dengan kita memberi nasihat dan saran kita pada teman-teman kita yang sedang dihadapkan dengan masalah dan sedang berusaha menyelesaikan masalah tersebut. Contoh di atas menggambarkan bahwa salah satu tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain.

2. *Cyberbullying*

Menurut Kowalski (Dalam Fadhilah, 2021), *cyberbullying* mengacu pada bullying yang terjadi melalui *instant messaging, email, chat room, website, video game*, atau melalui gambar maupun pesan yang dikirim melalui telepon selular. Dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk dari *bullying* secara verbal dan non-verbal yang dilakukan melalui media elektronik seperti telepon selular ataupun komputer, seperti mengirimkan pesan singkat yang berisi kebencian terhadap seseorang, mengatakan hal-hal yang menghina perasaan orang lain dalam sebuah *chat*, atau menyebarkan isu yang tidak benar mengenai seseorang melalui internet. Mengacuhkan seseorang dalam sebuah *chat room*, atau mengejek seseorang, mengeluarkan kata-kata yang tidak baik melalui media online juga merupakan salah satu bentuk dari *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah penggunaan teknologi informasi untuk menyakiti atau melecehkan orang lain secara sengaja, berulang, hingga bermusuhan. *Cyber-intimidasi* hanya sebatas untuk memposting gosip tentang seseorang melalui internet. Gosip tersebut bias saja tentang kebencian atau mungkin pada identitas pribadi seseorang dan hal-hal tersebut sangat mempermalukan dan mencemarkan nama orang tersebut.

Cyberbullying didefinisikan dalam kamus hukum sebagai tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk keperluan yang di sengaja, dilakukan terus menerus, dengan tujuan untuk merugikan orang lain dengan cara menyakiti atau menghina harga diri orang lain

hingga menimbulkan permusuhan oleh seorang individu atau kelompok penggunaan teknologi komunikasi dalam penggunaan layanan internet dan teknologi mobile seperti halaman web dan group diskusi serta pesan instan atau pesan teks SMS.

Cyberbullying termasuk komunikasi yang berusaha untuk mengintimidasi, mengontrol, memanipulasi, meletakkan informasi-informasi palsu hingga mempermalukan penerima. Tindakan yang disengaja, berulang, dan menimbulkan permusuhan dimaksudkan untuk menyakiti orang lain. Seperti yang telah didefinisikan oleh “The National Council” *Cyber bullying* adalah : “Tindakan yang dimaksudkan untuk menyakiti dan mempermalukan orang lain melalui media internet, ponsel atau perangkat lainnya yang digunakan untuk mengirim teks atau gambar”

Menurut Price and Dalglish 2010, bentuk-bentuk *cyberbullying*, setidaknya ada empat bentuk, yaitu:

a. *Called Name* (Pemberian nama negatif).

Bentuk *Cyberbullying* dalam hal ini warganet memberikan panggilan seseorang dengan sebutan yang cenderung negatif di media sosial. Seorang pakar *bullying*, Sherry Gordon (dalam Akbar 2015:14) mengemukakan pemberian nama negatif atau yang kerap disebut *name-calling* adalah salah satu bentuk *cyberbullying* yang paling membahayakan. Pemberian nama

negatif adalah berbahaya karena memaksa untuk mengecap seseorang yang bukan dirinya.

b. *Image of Victim Spread* (Menyebarkan foto).

Bentuk *Cyberbullying* dalam hal ini, adalah wujud dari ungkapan ekspresi pelaku untuk menghibur dirinya maupun orang lain dengan memakai foto korban sebagai objek hiburan. Namun, disisi lain Price dan Dalglish juga mengutarakan bahwa penyebaran foto pribadi korban adalah aksi untuk membuat malu korban.

c. *Threatened Physical Harm* (Ancaman keselamatan fisik).

Bentuk *Cyberbullying* dalam hal ini, warganet memberikan ancaman keselamatan kepada orang lain. Dalam hal ini, komentar-komentar yang berisi kata “mati” atau “bunuh” menjadi erat kaitannya dengan eksistensi keselamatan orang lain pada dunia nyata.

d. *Opinion Slammed* (Opini yang menghina).

Bentuk *Cyberbullying* dalam hal ini, warganet terkesan memberikan pendapat yang ditulis pelaku kepada korban untuk menghina keadaan atau penampilan korban. Dalam pengamatan terhadap keseluruhan kasus, terdapat komentar-komentar yang bermuatan *cyberbullying* yaitu merendahkan korban.

3. Regulasi emosi

Pengertian regulasi emosi menurut Gross (2013) ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif.

Sedangkan menurut Shaffer (dalam Widyayanti, Arofah, and Awali 2022), Regulasi emosi adalah kapasitas untuk mengontrol dan menyesuaikan emosi yang timbul pada tingkat intensitas yang tepat untuk mencapai suatu tujuan. Regulasi emosi yang tepat meliputi kemampuan untuk mengatur perasaan, reaksi fisiologis, kognisi yang berhubungan dengan emosi, dan reaksi yang berhubungan dengan emosi

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa regulasi emosi merupakan suatu proses baik secara sadar maupun tidak sadar dalam mengelola emosi baik positif maupun negatif serta mengekspresikannya dengan cara yang diterima secara sosial.

Regulasi emosi menjadi salah satu prediktor utama yang berperan pada perilaku *cyberbullying*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mawardah & Adiyanti (dalam Widyayanti et al. 2022) bahwa regulasi emosi merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku *cyberbullying*.

Gross (2013) menyatakan bahwa istilah *emotion regulation* atau regulasi emosi merupakan cara individu mempengaruhi emosi yang dimiliki, kapan individu merasakannya dan bagaimana individu mengendalikan dan mengatur emosi itu. Kemampuan seseorang dalam mengelola emosi yang baik dapat membantu seseorang tersebut untuk mengontrol dirinya agar tidak terlibat dalam perilaku yang negatif.

Aspek-Aspek Regulasi Emosi Menurut Gratz and Roemer (2004) ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang:

a. Strategies to emotion regulation (strategies)

Yakni keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

b. Engaging in goal directed behavior (goals)

Yakni kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik.

c. Control emotional responses (impulse)

Yakni kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.

d. Acceptance of emotional response (acceptance)

Yakni kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak terasa malu merasakan emosi tersebut

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang terdapat dalam regulasi emosional ialah strategi individu dalam mengatasi masalah, kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif, kemampuan individu untuk mengontrol emosi yang dirasakan dan respon emosi yang ditampilkan, dan kemampuan individu menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa kemampuan seseorang ketika mengontrol emosi di pengaruhi oleh kemampuan dalam meregulasi emosi yang baik yang dapat mengarahkan perilaku seseorang ke arah yang positif dan terhindar dari perilaku yang negatif. Perilaku *cyberbullying* dapat dicegah, dikurangi, dan perlu adanya pengaturan dan pengendalian emosi yang tepat dari para remaja atau disebut juga

dengan regulasi emosi. Dampak dari kurangnya regulasi emosi pada remaja mengarah kepada perilaku agresivitas (Janah, 2015). Salah satunya adalah *cyberbullying*.

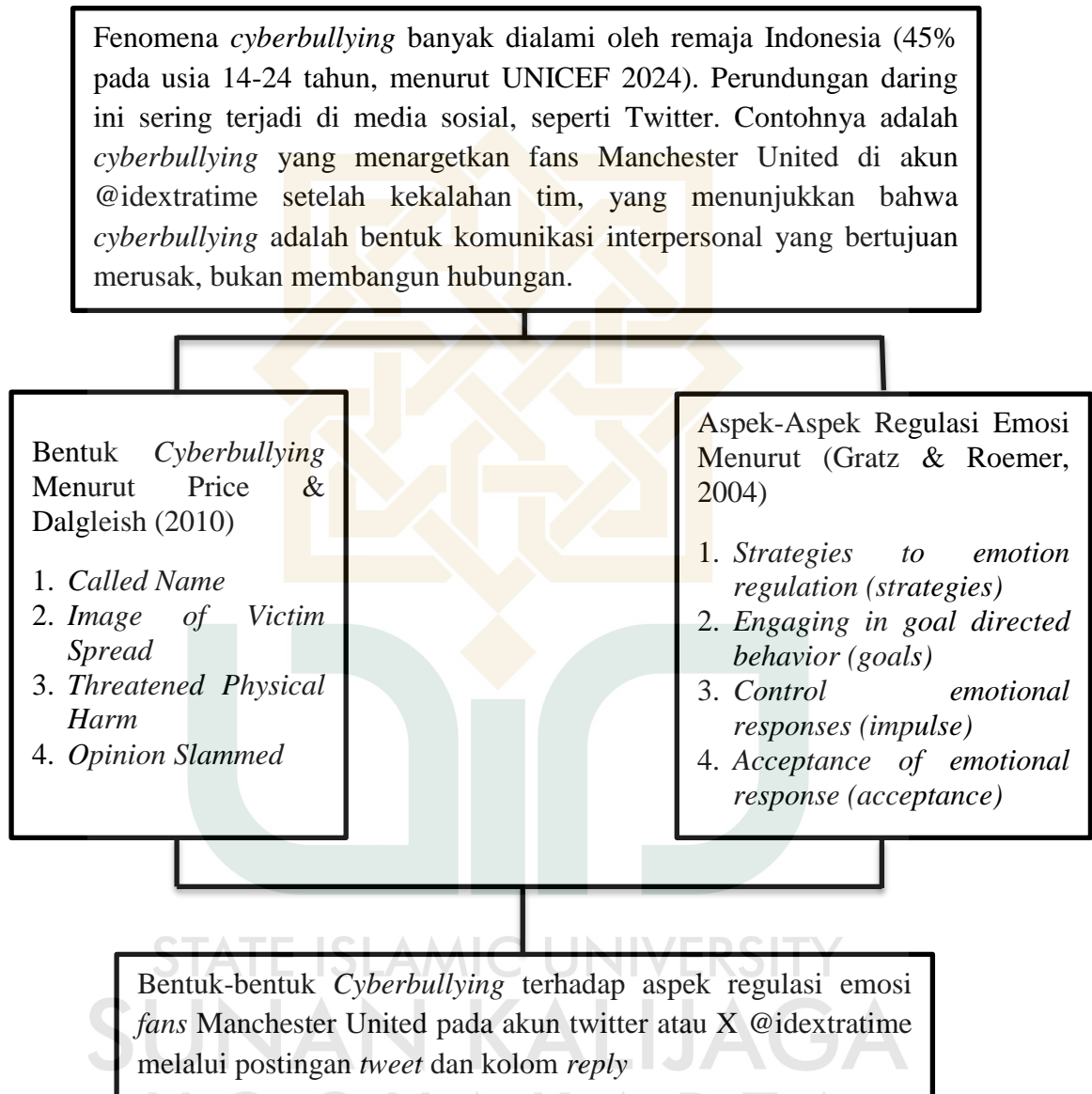
4. Twitter atau X

Twitter atau X merupakan salah satu dari media sosial yang sering digunakan oleh masyarakat untuk membagikan informasi, cerita, kegiatan dan emosi-emosi yang mereka rasakan. Berdasarkan data yang dilansir oleh statista.com, bahwa per april 2024, Indonesia memiliki jumlah sebesar 24,85 juta pengguna aktif di twitter serta jika dilihat dari data statistik menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 4 dalam hal jumlah pengguna twitter aktif (Statista).

Boyd dan koleganya menggambarkan Twitter sebagai alat komunikasi sosial terbuka yang memungkinkan pengguna untuk mengirimkan pesan singkat kepada audiens luas atau dalam jaringan tertentu. Mereka menekankan pentingnya fitur *retweet* dalam menyebarkan informasi dan membentuk percakapan sosial (Boyd, Golder, and Lotan, 2010). Twitter merupakan platform yang mendukung komunikasi publik secara cepat, kolaboratif, dan interaktif. Dengan fungsi utamanya meliputi penyebaran informasi, diskusi sosial, dan partisipasi dalam komunitas global.

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 1.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: data olahan peneliti, 2025

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Strauss & Corbin (dalam Nugrahani, 2014), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis, yang menghasilkan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.

Sedangkan menurut Farida Nugrahani (2014) Penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan menggunakan metode ini, peneliti berupaya mengidentifikasi, menguraikan, dan memberikan deskripsi yang mendalam, sekaligus menjelaskan secara terperinci tentang bagaimana bentuk *cyberbullying* di akun Twitter atau X @idextratime yang terhadap aspek regulasi emosi *fans* Manchester United.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Moleong (dalam Nugrahani, 2014), subjek penelitian adalah orang dalam pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi mengenai latar penelitian. Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah regulasi emosi *fans* Manchester United di twitter atau X sebagai subjek pada penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Seperti yang dijelaskan dalam sumber KBBI Online, “istilah 'objek' digunakan untuk menunjukkan suatu entitas yang mendapat perhatian atau dijadikan sasaran untuk pembahasan atau penelitian. Penting untuk memahami konteks penggunaan kata tersebut untuk menginterpretasikan maknanya dengan benar” (KBBI). Dalam penelitian ini peneliti mengangkat topik *cyberbullying* di akun Twitter atau X @idextratime sebagai objek penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan sejumlah tahap untuk mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan analisis dokumen.

a. Observasi

Farida Nugrahani (2014) menjelaskan bahwa Observasi dalam penelitian kualitatif memiliki peran penting, karena dengan Observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksikan kegiatan dan interaksi subjek penelitian secara sistematis. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, memberikan gambaran luas tentang masalah yang diteliti, dan memperoleh data visual untuk meningkatkan validitas. Namun, observer harus menghindari subjektivitasnya agar akurasi data tidak terganggu. Lebih bagus jika observasi juga dilakukan oleh orang lain agar reliabilitasnya dapat diuji, jika ada kesamaan hasil dari observer yang berbeda.

Observasi tidak terbatas pada interaksi dengan individu, melainkan dapat mencakup berbagai objek dan peristiwa, memerlukan kepekaan indra mata dan telinga, serta pengetahuan untuk mengamati tanpa mengganggu kegiatan yang diamati. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian terkait pada regulasi emosi *fans* Manchester United pada akun twitter atau X @idextratime. Dalam proses pengamatan, penulis melakukan beberapa kegiatan yaitu melihat, merekam, dan mencatat kejadian yang relevan.

b. Dokumentasi

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu berbentuk gambar, foto, sketsa dan lain lain Kegunaan dari dokumentasi adalah untuk memberikan dukungan dan merumuskan kesimpulan guna melengkapi kekurangan yang mungkin ada dari hasil observasi. Adapun dokumentasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengambil gambar bermuatan *tweet* dengan tangkapan layar (*screenshot*) untuk dianalisis secara langsung.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono. 2013). Peneliti menggunakan studi kepustakaan dengan maksud membantu dalam pengumpulan literatur terkait yang digunakan sebagai referensi dan panduan dalam menjalankan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa analisis teks. Menurut McKee (2003), analisis tekstual adalah cara penelitian untuk mencari informasi mengenai bagaimana manusia melihat dunia. Ini adalah sebuah metode untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan para peneliti yang ingin mengerti cara orang-orang dari latar belakang budaya berbeda. Dengan kata lain, bahwa analisis tekstual adalah metode yang bisa digunakan dalam riset akademik. Sifat penelitian deskriptif ditujukan untuk membangun deskripsi (gambaran) secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

McKee (2003) mendefinisikan analisis teks sebagai seorang manusia tidak akan pernah mengetahui bagaimana cara kita memberikan tafsir tetapi kita dapat melihat itu dengan melihat petunjuk, mendapatkan dan mengumpulkan bukti mengenai praktik yang digunakannya serupa atau membuat dugaan mengenai bentuk *cyberbullying*.

Tekstual analisis akan digunakan untuk memahami lebih dalam mengenai *tweet* dalam akun twitter @idextratime. *Tweet-tweet* yang ada dari akun @idextratime tertentu akan dikumpulkan, dianalisa, lalu dikategorikan sesuai dengan bentuk-bentuk *cyberbullying* menurut Price and Dagleish (2010) masing-masing *tweet* yang mengandung *cyberbullying* kepada *fans* Manchester United yang dapat mempengaruhi

regulasi emosi mereka akan dibaca sebagai teks, dipecahkan menjadi struktur, lalu dijadikan sebagai data yang akan dianalisis.

5. Metode Keabsahan Data

Untuk memenuhi syarat sebagai data penelitian, informasi harus diperiksa kredibilitasnya agar dapat dipertanggungjawabkan dan dijadikan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan. Menurut Subroto (dalam Nugrahani, 2014), kredibilitas data penelitian dapat dilihat dari tingkat kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) data tersebut. Tanpa memenuhi syarat tersebut, penelitian tidak dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmu pengetahuan. Data penelitian dikatakan valid apabila sesuai dengan masalah yang diteliti, dan reliabel apabila terdapat secara meyakinkan pada beberapa sumber atau diuji data diperoleh atau dikumpulkan dengan melalui beberapa teknik yang berbeda.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode keabsahan data berupa triangulasi. Moleong (dalam Nugrahani, 2014) menjelaskan bahwa Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data yang bersangkutan. William Wiersma (Sugiyono 2013) menjelaskan bahwa triangulasi dalam pengujian keabsahan ini didefinisikan dengan pengecekan data dari bermacam sumber dengan bermacam cara, dan bermacam waktu pula.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi ahli dalam menentukan keabsahan data untuk memvalidasi data kualitatif serta mengkonfirmasi hasil terkait bentuk *cyberbullying* di akun Twitter atau X @idextratime terhadap aspek regulasi emosi *fans* Manchester United. Triangulasi Ahli adalah data yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut dikaji hingga didapatkan suatu kesimpulan, lalu dimintai kesepakatan dari ahli data tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber triangulasi ahli adalah Prof. Dr. Iswandi Syahputra, M.Si selaku dosen Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, sebab yang bersangkutan dapat dikatakan sebagai ahli dalam bidang ilmu komunikasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis telah dapatkan dengan menggunakan analisis teks (McKee 2003), dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis terhadap fenomena *cyberbullying* di akun X @idextratime, khususnya yang menargetkan aspek regulasi emosi fans Manchester United, mengungkapkan bahwa fenomena ini bersifat kompleks dan berbeda dari perundungan fisik. Sebanyak 133 *tweet* teridentifikasi mengandung unsur *cyberbullying*, dengan 2 bentuk *cyberbullying* yang paling dominan digunakan untuk menguji aspek regulasi emosi fans MU adalah bentuk *opinion slammed* (109 *tweet*) dan *image of victim spread* (87 *tweet*) sebagai bentuk yang paling dominan. Tidak ditemukan ancaman fisik (*threatened physical harm*), yang menguatkan pandangan bahwa *cyberbullying* dalam konteks ini lebih sering berfungsi sebagai humor satir yang bertujuan untuk mempermalukan.

Aktivitas *cyberbullying* secara signifikan meningkat saat Manchester United sedang bertanding, di mana 86 dari 133 *tweet* perundungan terjadi selama momen pertandingan. Momen pertandingan menjadi pemicu utama karena memuncaknya eskalasi emosi dan ekspektasi para fans, yang kemudian dimanfaatkan oleh akun @idextratime.

Di sisi lain, respons fans Manchester United mayoritas menunjukkan kegagalan dalam mengelola regulasi emosi, yang terlihat dari 96 balasan negatif. Hanya 37 balasan yang berhasil menunjukkan kontrol emosi. Temuan ini mengindikasikan kerentanan fans terhadap respons impulsif, yang diperkuat oleh fanatisme berlebihan. Fanatisme ini, yang juga dikaitkan dengan kultur arogansi dan *hooliganism* di masa lalu, menjadi

salah satu pemicu kebencian yang diekspresikan melalui *cyberbullying*.

Secara keseluruhan, data penelitian ini konsisten dengan perspektif ahli, yang menegaskan bahwa *cyberbullying* dalam konteks sepak bola adalah fenomena yang melibatkan dinamika emosi, identitas kelompok, dan budaya digital. Fenomena ini dimanifestasikan sebagai bentuk satir yang dipicu oleh fanatisme dan dominasi historis, yang akhirnya memicu respons emosional negatif dari para penggemar yang menjadi sasaran.

B. Saran

1. Bagi pengguna media sosial, khususnya *fans* Manchester United, disarankan untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi dalam merespons provokasi atau serangan *cyberbullying*, agar tidak terpancing memberikan balasan yang bersifat emosional atau negatif.
2. **Akun-akun publik seperti @idextratime** hendaknya lebih bijak dalam menyampaikan opini, terutama yang ditujukan kepada kelompok tertentu seperti *fans* klub sepak bola, agar tidak memicu konflik emosional yang berujung pada praktik *cyberbullying*.
3. **Peneliti selanjutnya** dapat memperluas objek penelitian, baik dari segi akun pelaku maupun korban, guna memperoleh pemahaman lebih luas mengenai dinamika *cyberbullying* dalam komunitas daring yang berbeda.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Dimas Bagus. 2022. "Analisis Cyberbullying Terhadap Fans Manchester United di Twitter."
- Aulia, Rahma. 2019. "Cyberbullying dan Pesan Surat Al-Hujurat Ayat Sebelas." <https://www.uin-antasari.ac.id/cyberbullying-dan-pesan-surat-al-hujurat-ayat-sebelas/>.
- Azhar, Inas. 2023. "ANALISIS CYBERBULLYING PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (Studi Kasus Pada Akun Instagram Zara Adisty @AdhistryZara)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 8(4). <https://jim.usk.ac.id/FISIP/article/view/28130>.
- Boyd, Danah, Scott Golder, and Gilad Lotan. 2010. "Tweet, Tweet, Retweet: Conversational Aspects of Retweeting on Twitter." Pp. 1–10 in *2010 43rd Hawaii International Conference on System Sciences*.
- Fadhilah, Ivan. 2021. "Cyber Bullying Oleh Suporter Sepakbola Di Media Sosial Instagram (Study Pada Akun Instagram Tim Liga 1 Indonesia 2020)." other, Universitas Islam Riau.
- Gratz, Kim L., and Lizabeth Roemer. 2004. "Multidimensional Assessment of Emotion Regulation and Dysregulation: Development, Factor Structure, and Initial Validation of the Difficulties in Emotion Regulation Scale." *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment* 26:41–54.
- Gross, James J. 2013. *Handbook of Emotion Regulation*. Guilford publications.
- Hinca. 2007. *Definisi suporter sepakbola*. Universitas Gajah Mada.
- Janah, Maslichah Raichatul. 2015. "Regulasi Emosi Dalam Menyelesaikan Permasalahan Pada Remaja." *Jurnal Talenta Psikologi* 4(1):6–15.
- KBBI. n.d.-a. "Arti Kata Intimidasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Retrieved July 29, 2025. <https://www.kbbi.web.id/intimidasi>.
- KBBI. n.d.-b. "Arti Kata Objek - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Retrieved June 16, 2025. <https://kbbi.web.id/objek>.

- KBBI. n.d.-c. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Retrieved June 16, 2025. <https://kbbi.web.id/rundung>.
- McKee, Alan. 2003. "Textual Analysis : A Beginner's Guide." 1–160.
- Novarizal, Riky, and Anjeli Dhea Pasela. 2021. "Bentuk Cyberbullying Terhadap Publik Figur Di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada 'Rahmawati Kekeyi')." *Sisi Lain Realita* 6(2):103–17. doi:10.25299/sisilainrealita.2021.17318.
- Nugrahani, Farida. 2014. "Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa/Dr. Farida Nugrahani, M. Hum." *Surakarta: Farida Nugrahani*.
- Okezone. 2023. "5 Klub dengan Basis Fans Terbanyak di Dunia, Nomor 1 Tim Tangguh Liga Inggris! : Okezone Bola." <https://bola.okezone.com/read/2023/02/12/51/2763429/5-klub-dengan-basis-fans-terbanyak-di-dunia-nomor-1-tim-tangguh-liga-inggris>.
- Panggabean, Andreas Daniel. n.d. "Ini Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024." Retrieved June 16, 2025. <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>.
- Patchin, Justin W., and Sameer Hinduja. 2006. "Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at Cyberbullying." *Youth Violence and Juvenile Justice* 4(2):148–69. doi:10.1177/1541204006286288.
- Price, Megan, and John Dalglish. 2010. "Cyberbullying: Experiences, Impacts and Coping Strategies as Described by Australian Young People." *Youth Studies Australia* 29(2):51–59.
- Quran.com. n.d. "Surah Al-Hujurat - 11-12." Retrieved June 16, 2025. <https://quran.com/id/kamar-kamar/11-12>.
- Radar Solo. n.d. "45 Persen Remaja di Indonesia Jadi Korban Cyberbullying, Ini Contoh Kasus Yang Terjadi - Radar Solo." Retrieved June 16, 2025. <https://radarsolo.jawapos.com/pendidikan/844678168/45-persen-remaja-di-indonesia-jadi-korban-cyberbullying-ini-contoh-kasus-yang-terjadi>.
- Roem, Elva Ronaning. 2019. "Komunikasi Interpersonal." *Malang. CV. IRDH*.

Statista. n.d. "X/Twitter: Global Audience 2024." Retrieved June 16, 2025.
<https://www.statista.com/statistics/242606/number-of-active-twitter-users-in-selected-countries/>.

Sugiyono, Sugiyono. 2013. "Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta."
Google Scholar Alfabeta.

Transfermarkt. n.d. "Manchester United - Pencapaian Klub." Retrieved June 16, 2025.
<https://www.transfermarkt.co.id/manchester-united/erfolge/verein/985>.

Widyayanti, Neni, Hidayatul Arofah, and Azizah Nur Arifah Awali. 2022.
"Regulasi Emosi Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Awal." *Jurnal Spirits* 12(2):78–85.

x.com. 2025. "Manchester United (@ManUtd) / X." <https://x.com/manutd>.

x.com. n.d. "Extra Time Indonesia (@idextratime) / X." Retrieved June 16, 2025.
<https://x.com/idextratime>.